

PENGAJARAN SASTRA DAN PEMBINAAN KARAKTER SISWA

Riska Alfiawati

STKIP PGRI Bandar Lampung

riskaalfia28@gmail.com

Abstract: Sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang kaya dengan pengungkapan gagasan, ide, sikap, dan pikiran pengarang. Melalui sastra, pembinaan karakter dapat dilakukan. Sastra sendiri diajarkan dalam satuan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan karakter yang mencakup aspek kognisi dan emosi peserta didik. Pengajaran sastra mencakup tiga aspek ranah, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini dapat dikembangkan hingga tahap kognisi re-kreasi, penciptaan karya sastra sebagai respons sastra dan penerapan nilai-nilai moral, budaya, etika, dan pendidikan. Pemilihan pendekatan dilihat berdasarkan perkembangan moral siswa di setiap satuan pendidikan seperti pendekatan terpadu, tematik, dan kecakapan hidup (*life skill*).

Kata kunci: pengajaran, sastra, karakter siswa

Abstract: Literature is an imaginative work that is rich in the expression of ideas, ideas, attitudes, and thoughts of the author. Through literature, character building can be done. Literature itself is taught in units of education level. Therefore, character building which includes aspects of students' cognition and emotions. Teaching literature covers three aspects of the realm, both cognitive, affective, and psychomotor. These three domains can be developed to the stage of cognition re-creation, the creation of literary works in response to literature and the application of moral values, culture, ethics, and education. The choice of approach is seen based on the moral development of students in each education unit such as integrated, thematic, and life skills approaches.

Keywords: teaching, literature, student character

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dari proses input dan output. Dalam proses ini, produk yang dihasilkan adalah subjek didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kompetensi, kecerdasan, dan berbudi pekerti. Label produk ini seperti tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan pasal itu, tercermin bahwa pendidikan nasional memfokuskan pada dua hal penting, yaitu kemampuan (kompetensi) dan karakter. Kedua hal ini menjadi ikon bagi kualitas produk pendidikan, baik kemampuan (kompetensi) dan karakter diimplikasikan dalam

kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pembelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hakiim, 2008:15). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan siswa. Oleh karena itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Perkembangan pendidikan di Indonesia juga berbanding lurus dengan perkembangan kurikulum yang digunakan di sekolah. Saat ini, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikenal dengan KTSP, merupakan penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diluncurkan pada awal tahun 2004. Hakiim (2008:21) mengemukakan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan dasar untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam kurikulum, kompetensi merujuk pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa

yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Idealnya sebuah pelaksanaan pembelajaran mengarah pada ketiga penilaian ranah secara berimbang. Faktanya, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan pada kecerdasan kognitif saja sehingga kedua ranah lainnya terabaikan. Pada tataran kecerdasan kognitif masih terbatas pada kemampuan menghafal, atau transfer pengetahuan, dan diarahkan pada cara praktis menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan aspek kognitif lainnya seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan kritis masih diabaikan.

Data termutakhir dari laporan UNESCO (2003) melalui Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Berita yang dilansir oleh Harian Umum Pikiran Rakyat (Pikiran Rakyat dalam Suryaman, 2010) tentang kondisi ideal surat kabar yang harus dibaca, yakni 1:10 atau satu surat kabar untuk 10 penduduk, belum dicapai oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, masih di bawah Filipina dan Sri Lanka dengan rasio sebagai berikut: Indonesia 1:45; Filipina 1:30; dan Sri Lanka 1:38. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai pondasi awal bagi pembentukan karakter masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Melek aksara ini sebagai benteng untuk menghindari penurunan potensi manusia. Selain itu, keadaan politik, sosial, dan ekonomi yang semakin anarkis dapat mempengaruhi karakter.

Sebagai langkah awal, melek aksara ini dapat dimulai sejak dini. Anak-anak diajari dengan kegiatan

yang mereka senangi seperti diskusi terbuka, bermain, bernyanyi, dan membaca buku-buku cerita. Peran buku cerita sangat besar dalam pendidikan karakter. Bohlin, Farmer, dan Ryan dikutip Megawangi (2004:120), mengemukakan bahwa cerita-cerita yang bagus akan memperluas pikiran dan hati para murid. Adapun buku cerita yang diberikan perlu diperhatikan kejelasan pesan moralnya. Buku-buku cerita yang dapat dipilih misalnya yang dapat menumbuhkan rasa empati anak, terutama buku-buku yang dapat mencelupkan perasaan anak; rasa haru dan menangis. Selain itu, buku cerita tentang tokoh-tokoh yang berkarakter juga akan memberikan contoh yang bagus untuk anak bagaimana menjadi orang yang berkarakter. Apalagi dalam keadaan sosial masyarakat dekaden, dimana anak-anak sulit mendapatkan seorang tokoh panutan (*role model*). Dengan kata lain, buku cerita dapat dijadikan bahan bacaan dalam membina karakter anak di usia dini.

Buku cerita merupakan karya naratif yang secara tidak langsung menyampaikan ungkapan nilai-nilai kehidupan. Cerita sendiri merupakan bagian dari genre sastra, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama. Melalui sastra, pembinaan karakter anak dapat dilakukan. Sastra tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Beranjak dari hal itu, pembelajaran sastra dapat dilakukan untuk membina karakter peserta didik. Pembelajaran ini difokuskan pada strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di

dalam pengembangan karakter peserta didik.

Dalam makalah ini akan dipaparkan mengenai hakikat karya sastra dan pendidikan karakter, materi bersastra di dalam kurikulum yang mengarah pada pengembangan karakter beserta pemetaannya di setiap tingkat satuan, pengajaran sastra yang relevan dengan pembinaan karakter peserta didik, dan aplikasi pengajaran sastra berbasis karakter.

KAJIAN TEORETIK

Hakikat Karya Sastra dan Karakter

1. Hakikat Karya Sastra

Luxemburg, dkk., (1986:5) mengemukakan beberapa pendapat mengenai defenisi sastra.

- a. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan petama-tama sebuah kreasi. Sebuah karya sastra adalah benda ciptaan yang dibuat sebagai bentuk yang pertama dan bukanlah hasil dari meniru.
- b. Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan yang dimaksud adalah seperti benda yang memiliki lawan atau bertolak belakang, seperti pria dan wanita, antara yang disadari dengan yang tidak disadari.
- c. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Dalam sastra, sebuah kata maupun tanda adalah sesuatu yang mampu berdiri sendiri.
- d. Sastra yang bersifat 'otonom' itu bercirikan suatu koherensi. Koherensi ini maksudnya, ditafsirkan sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra sendiri menggambarkan isi bahasanya yang plastis.
- e. Kaum formalis merumuskan sastra sebagai teks-teks yang

mempunyai teks-teks yang mampu lepas dari otomisasi (deotomisasi).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, karya sastra dapat disimpulkan sebagai sebuah hasil ciptaan, yang memiliki koherensi intern, tetapi bertentangan dengan tanda-tanda. Hal ini merupakan penggunaan bahasa dalam sastra yang bebas (deotomisasi), plastis, dan bertentangan dengan kenyataan. Senada dengan pendapat di atas, sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra merepresentasi cerminan kehidupan sosial atau masyarakat.

Priyatni (2010:21) mengemukakan bahwa sastra berfungsi memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Unsur hiburan ini memunculkan nilai estetik (keindahan) dari sebuah karya yang diapresiasi. Selain itu, sastra juga berfungsi menghibur pembacanya. Pembaca dapat dihibur dengan polesan bahasa penulis yang memikat, tingkah laku tokoh cerita yang konyol atau lucu dapat menghibur pembaca untuk sekedar melebarkan senyum dan memunculkan gelak tawa.

2. Hakikat Karakter

Karakter memiliki padanan kata dengan kata moral atau budi pekerti. Menurut Wynne yang dikutip Megawangi (2004:80), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai atau mengukir). Istilah ini lebih terfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Lebih lanjut, Wynne yang dikutip Megawangi (2004:80-81) mengemukakan ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang itu memanasifestasikan karakter jelek.

Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang bisa disebut "orang yang berkarakter" (*a person of character*) kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berdasarkan uraian di atas, bila dihubungkan dengan pendidikan. Pendidikan yang berkarakter mesti mencerminkan tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kegiatan proses pembelajaran. Thomas Lickona dikutip Rahayu (2010:1), mendefinisikan pendidikan berkarakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ditegaskan pula bahwa jenis karakter yang diinginkan adalah anak didik bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar--bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Lickona (dalam Wicaksono, 2016) memandang karakter memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Pendidikan berkarakter yang dikemukakan oleh Lickona menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Secara empiris, guru harus terlibat dalam kegiatan anak didik dan membantu mereka berpikir kritis tentang moral dan etika. Guru juga harus dapat mengilhami mereka menjadi berkomitmen untuk tindakan moral dan etika serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku moral dan etika.

Dalam pendidikan, berikut ini beberapa penggalan ilustratif yang menunjukkan pendidikan berkarakter (Megawangi, 2004:32-34).

- Lutfi berkata kepada Nabel, “Nabel kamu curang deh.” “Kenapa Nabel curang?” tanya ibu guru. “Nabel mainnya lama, Lutfi khan mau main juga,” kata Lutfi. “Ini mainannya, habis itu aku pinjam ya,” kata Nabel. Akhirnya mereka bermain bersama.
- Dani, Ridwan, Dopoy, dan Ari mengomentari buku cerita Musang seraya berkata, “Wah, Musang itu bohong ya Bu. Dia tidak jujur.”
- Suatu ketika Bimo menumpahkan air di lantai, dan berkata, “Bu, saya anak bertanggung jawab, saya ambil lap ya.”
- Nur dan Ersa bermain puzzle kelinci. Nur diberi penghargaan oleh bu guru, “Terima kasih, Nur, Nur sudah bisa ya?” Tetapi dengan jujur, Nur menjawab, “Bukan Nur yang buat Bu, Ersa yang buat”.

Dari empat ilustrasi di atas, dideskripsikan bagaimana anak usia sekolah dasar memiliki karakter yang tercermin dalam tingkah lakunya. Ketika mau berbagi dengan teman, berkata jujur, bertanggung jawab, lalu menilai tokoh atau sifat seorang tokoh cerita, yang secara tidak langsung menanamkan nilai kejujuran dalam diri pembaca. Karakter yang tercermin dalam ilustrasi itu merupakan sebagian dari nilai-nilai karakter. Indonesia Heritage Foundation (Megawangi, 2004:95; Siska, Yufiarti, Japar, 2020) merumuskan nilai-nilai yang layak untuk diajarkan kepada anak, yang dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- a. cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*)
- g. kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

3. Materi Sastra yang Mengarah pada Pembinaan Karakter

Materi sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat ditemukan dari rumusan kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus. Kompetensi dasar ini mengacu pada empat keterampilan berbahasa yang dikaitkan dengan pengajaran sastra. Empat keterampilan tersebut; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki rumusan kompetensi dasar tersendiri. Untuk mempermudah mengidentifikasi kompetensi dasar apa yang diajarkan dalam setiap satuan pendidikan, disajikan pemetaan kompetensi dasar untuk setiap tingkat satuan pendidikan.

Pada satuan pendidikan sekolah dasar, kompetensi dasar yang mengacu

pada kemampuan sastra dibedakan berdasarkan tema. Untuk tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, digunakan pembelajaran tematik. Tema-tema yang dibahas adalah diri sendiri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, permainan, kesehatan pada semester pertama. Pada semester kedua, tema yang dibahas yaitu hiburan, lingkungan, tempat umum, kegemaran, dan budi pekerti.

Kompetensi dasar dalam satuan pendidikan tingkat dasar khususnya pada pengajaran sastra dari kelas 1-6 berjumlah 36 kompetensi, yang terbagi dalam empat aspek keterampilan berbahasa. Dalam kompetensi dasar tersebut tersebar materi sastra, yaitu cerita, dongeng, cerita rakyat, puisi, pantun, drama, dan bermain peran. Pada kelas rendah; kelas 1, 2, dan 3, peserta didik diperkenalkan dengan sastra melalui tahap peniruan. Di kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6, peserta didik diarahkan untuk melatih kognisinya untuk mengidentifikasi unsur cerita. Pada aspek psikomotor, peserta didik diarahkan untuk berani tampil ke depan dalam bentuk berbalas pantun dan bermain drama. Pada aspek afektif, peserta didik diarahkan untuk menghayati perannya dalam bermain peran.

Pada satuan pendidikan sekolah menengah pertama, pengajaran sastra memfokuskan pada kompetensi dasar apa yang akan dipelajari peserta didik. Pada tingkat SMP, kompetensi dasar mengacu pada perbedaan empat keterampilan berbahasa. Kompetensi dasar yang mengacu pada materi pengajaran sastra dari kelas 7-9 berjumlah 49 kompetensi. Kompetensi dasar itu berupa materi; bercerita, menanggapi cerita, mendongeng dengan alat peraga, membaca puisi, merefleksi cerpen, mengidentifikasi unsur pembangun cerpen, menanggapi novel remaja (terjemahan), menulis

puisi, mengidentifikasi dan menanggapi novel, membandingkan karakteristik periodisasi angkatan sastra, dan menulis naskah drama. Materi sastra yang tercermin dalam kompetensi dasar itu mengarahkan siswa pada apresiasi terhadap sastra.

Aspek kognitif tercermin dari aktivitas peserta didik untuk mengidentifikasi dan menanggapi hasil pembacaan karya sastra, baik novel, cerpen, maupun puisi. Tahapan kognitif pada tingkat *re-create* tampak pada kompetensi dasar menulis naskah drama. Pada kompetensi dasar ini peserta didik melakukan kegiatan respons sastra dengan menciptakan sebuah naskah drama.

Aspek psikomotor terlihat pada tagihan berupa unjuk kerja atau penampilan peserta didik. Peserta didik diminta untuk menampilkan deklamasi puisi (membaca puisi), mendongeng atau bercerita dengan didukung alat peraga. Aspek afektif secara eksplisit hadir pada dua ranah lainnya, baik kognitif dan psikomotor. Peserta didik dapat memberikan tanggapan berupa sikap dalam kegiatan merefleksi cerpen atau novel, dan pada aspek psikomotor, peserta didik dapat memaknai karakter tokoh yang memiliki budi pekerti mulia atau jelek dari penampilan temannya saat mendongeng. Pada kompetensi dasar mendongeng, peserta didik dapat mengambil sari dari cerita yang disajikan oleh temannya. Di apresiasi inilah, guru dapat menyelipkan nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh cerita secara tidak langsung.

Pada satuan pendidikan tingkat sekolah menengah atas, kompetensi dasar yang mengacu pada pengajaran sastra dipisahkan sebagai keterampilan sastra. Keterampilan sastra ini mengarahkan kompetensi dasar yang dipelajari pada empat aspek keterampilan berbahasa. Kompetensi dasar yang mengacu pada materi sastra

tercantum mulai dari kelas X-XII berjumlah 39 kompetensi dasar. Materi yang dipelajari yaitu menganalisis unsur pembangun cerpen, novel Indonesia/terjemahan, cerita rakyat, dan hikayat, menulis puisi, pembacaan puisi, membandingkan novel dan hikayat, menulis resensi buku fiksi dan nonfiksi, kritik dan esai, membaca karya setiap angkatan sastra, menganalisis gurindam, dan mengindetifikasi teknik pementasa drama serta menulis naskah drama.

Kegiatan mempelajari materi-materi sastra tersebut harus tetap bermuara pada apresiasi sastra. Dalam mengapresiasi karya sastra, peserta didik harus membaca karya sastra yang asli, bukan sinopsisnya. Jika peserta didik hanya membaca sinopsis dan sama sekali tidak menggauli karya sastranya, malapetaka nasional dalam dunia pendidikan Indonesia (khususnya pelajaran sastra) akan terjadi. Ini juga yang menjadi faktor penyebab gagalnya pendidikan karakter karena implikasi pengajaran sastra dalam pendidikan karakter menuntut siswa untuk menggauli karya sastra.

4. Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter

Di dalam pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika. Jadi, berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis.

Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu digunakan dalam kegiatan berapresiasi, yaitu oleh seseorang dalam berhubungan dengan karya sastra. Sastra di dalam kegiatan berapresiasi digunakan untuk bertukar pikiran, perasaan, pendapat, imajinasi, dan sebagainya sehingga terjadi kegiatan sambut-menyambut. Kegiatan bersastra itu serempak dilakukan dalam kegiatan lain, baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani. Kegiatan bersastra dilakukan serempak dengan kegiatan menggunakan tangan, kaki, kepala, pancaindra, dan sebagainya. Kegiatan bersastra pun dilakukan serempak dengan kegiatan merasa, berpikir, berimajinasi, dan sebagainya. Kegiatan bersastra serta kegiatan berbuat itu terjadi dalam konteks, berupa tempat, waktu, dan suasana. Di dalamnya terdapat tanah, air, udara, cahaya, tumbuhan, binatang; manusia dengan masyarakat dan budayanya, serta Tuhan dan alam ciptan-Nya. Bagian-bagian yang ada di dalam pembelajaran bersastra itulah yang dimaksud dengan konteks-konteks belajar.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada berapresiasi secara luas, bukan sebatas bahasan yang sifatnya kognitif. Kegiatan berapresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bersastra adalah tumbuhnya pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra pada diri peserta didik. Kegiatan berapresiasi meliputi membaca beragam karya

sastra, mempelajari teori sastra, mempelajari esei dan kritik sastra, serta mempelajari sejarah sastra. Di samping itu, perlu pula dilakukan kegiatan pendokumentasian atas informasi mengenai karya sastra serta kegiatan kreatif, yakni menulis karya sastra dan menulis bahasan terhadap karya sastra.

5. Aplikasi Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter di sekolah telah tercantum secara implisit. Hal ini tercermin pada konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) oleh Departemen Pendidikan Indonesia pada tahun 2002. Dengan konsep itu, terdapat peluang untuk memasukkan pendidikan karakter sebagai fondasi kecakapan hidup (spiritual, moral, sosial, dan budaya) (Megawangi, 2004:81). Model pembelajaran life skill bernuansa karakter untuk tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Metode pembelajaran ini mengintegrasikan kemampuan kognitif anak dan emosi. Model ini dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan kompetensi dasar dan tema untuk materi sastra.

Pembelajaran terpadu (*life skill*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud dikutip Hakiim, 2008:193). Fogarty yang dikutip Hakiim (2008:193-194) mengemukakan tiga dimensi dalam pembelajaran terpadu, yaitu

- a. *Vertical spiral*, yaitu mengembangkan materi pembelajaran dan kurikulum yang terintegrasi secara vertikal dari kelas rendah ke kelas tinggi,

dengan pengembangan tema dan pendalaman materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, latar belakang, minat, dan usia siswa pada setiap kelas.

- b. *Horizontal band* yaitu pengembangan materi pembelajaran, baik lingkup dan kedalamannya (*scope/width and depthness*) yang disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran yang dipadukan.
- c. *Circle*, yaitu pengintegrasian berbagai pengalaman belajar yang menyangkut kemampuan, konsep, dan topik berbagai mata pelajaran.

Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek mata pelajaran dalam bidang kajian. Bila dikaitkan dengan pengajaran sastra, sebuah tema karya sastra dapat dihubungkan dengan tema atau konsep di luar dari tema karya sastra. Hal ini dilakukan dengan maksud siswa memperoleh kebermaknaan pengalaman. Di kelas rendah, pengajaran sastra dapat dilakukan dengan memadukan beberapa keterampilan berbahasa dalam kegiatan belajar. Kompetensi-kompetensi dasar pun dapat dipetakan sesuai dengan kedekatan atau hubungan tema yang sama.

Salah satu teknik dalam pengajaran sastra yang dapat diterapkan untuk pembinaan karakter siswa sekolah dasar adalah kegiatan bermain peran. Bermain peran dapat menjadi pilihan dalam pengajaran karakter. Dalam aktivitas bermain peran, siswa terlibat secara langsung dalam kehidupan nyata, mendalami tokoh cerita dan karakternya.

Model bermain peran dipelopori oleh Goerge Shaftel. Model ini berasumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi ke dalam situasi permasalahan kehidupan nyata.

Bermain peran juga mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. Selain itu, dalam model ini terkandung proses psikologi yang melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan siswa serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

Uno (2008:26) mengemukakan model bermain peran berhasil tidaknya dipengaruhi oleh kualitas permainan peran yang diikuti dengan analisis dan evaluasi. Prosedur pembelajaran bermain peran yang terdiri dari sembilan langkah dideskripsikan sebagai berikut.

Langkah Pertama, Pemanasan (*Warming-Up*).

- Guru memperkenalkan siswa permasalahan yang dinilai baik untuk dipelajari dan dikuasai. Permasalahan dapat berupa sketsa cerita yang dibacakan di depan kelas.
- Guru menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Pendeskripsian masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan agar siswa berpikir tentang masalah itu dan memprediksi akhir dari cerita tersebut.

Langkah Kedua, Memilih Partisipan.

- Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Dalam hal ini guru dapat memilih siswa sesuai dengan perannya atau siswa sendiri yang mengusulkan siapa yang akan memainkan peran.

Langkah Ketiga, Menata Panggung

- Guru mendiskusikan dengan siswa di mana dan bagaimana

peran itu akan dimainkan, apa saja yang dibutuhkan, urutan permainan peran dan alur cerita, menata panggung seperti aksesoris, kostum, dan riasan.

Langkah Keempat, Menyiapkan Pengamat (*Observer*).

- Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Dalam pelaksanaannya, siswa yang bertugas sebagai pengamat juga mendapat peran.

Langkah Kelima, Memainkan Peran (Manggung)

- Siswa memainkan peran masing-masing sesuai dengan alur cerita yang telah didiskusikan. Permainan peran dilakukan secara spontan. Jika selama bermain peran keluar dari jalur rangkaian cerita, guru dapat menghentikannya untuk ke tahap selanjutnya.

Langkah Keenam, Diskusi dan Evaluasi

- Guru dan siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Dalam tahap evaluasi ini, akan muncul perbaikan seperti pergantian peran atau perubahan alur cerita.

Langkah Ketujuh, Memainkan Peran Ulang (Manggung Ulang)

- Permainan peran dilakukan kembali sesuai dengan alur cerita yang telah dievaluasi dan didiskusikan pada langkah 6 sebelumnya.

Langkah Kedelapan, Diskusi dan Evaluasi Kedua

- Evaluasi kedua dilakukan dengan lebih realitas, lebih menekankan pada peran yang sebenarnya di

dunia nyata. Dalam langkah ini, siswa diminta untuk benar-benar menjiwai dan menghayati peran yang dimainkannya seperti nyata.

Langkah Kesembilan, Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan

- Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan yang telah dilakukan.
- Setelah berbagi pengalaman, siswa dan guru merumuskan kesimpulan.
- Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengemukakan solusi atau cara menghadapi situasi tersebut, sikap seperti apa yang sebaiknya dilakukan.

Pengajaran sastra di tingkat satuan pendidikan menengah dapat juga dilakukan dengan metode tiga strata. Rahayu (2010:3) mengemukakan bahwa pengajaran sastra dengan strategi strata terbukti menarik, menyenangkan, dan efektif, serta berkontribusi positif terhadap pendidikan karakter. Keunggulan strategi ini diantaranya adalah memungkinkannya diterapkan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sekaligus dalam satu pembahasan genre karya sastra. Strategi strata terdiri dari tiga langkah pokok, yaitu penjelajahan, interpretasi, dan re-kreasi. Ketiga tahapan strategi merupakan kegiatan yang stimulant dan bertahap.

Tahap pertama, tahap penjelajahan. Pada tahap ini siswa melakukan penjelajahan terhadap cipta sastra. Penjelajahan ini dilakukan dengan maksud mengenali karya sastra. Dengan mengenali karya sastra, siswa diharapkan mendapatkan pemahaman mengenai karya sastra yang sedang diapresiasi. Kegiatan penjelajahan ini dapat dilakukan

dengan membaca, bertanya, mengamati, menyaksikan, mendengarkan pementasan, mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra, mengenali siapa pengarangnya, dan kegiatan lainnya.

Dalam tahap penjelajahan, karya sastra yang akan diapresiasi perlu diperhatikan kelayakannya. Karya sastra yang diapresiasi haruslah sebuah karya yang utuh, bukan dalam bentuk sinopsis, penggalan, atau skrip jingle film saja bila dalam bentuk pementasan drama. Untuk itu, karya sastra yang dipilih haruslah baik, sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa. Selain itu, perlu juga memperhatikan aspek keragaman tema, nilai-nilai estetika dan etika, budaya, moral, dan nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam karya sastra.

Setelah penjelajahan, tahap berikutnya adalah kegiatan penafsiran cipta sastra. Penafsiran cipta sastra ini melalui kegiatan interpretasi. Di sinilah terjadi proses penafsiran karya sastra yang telah dibaca atau ditonton/didengar. Siswa mendiskusikan karya sastra tersebut dengan menggali nilai-nilai estetika, budaya, moral, dan berbagai nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam karya sastra. Unsur-unsur psikologis yang terdapat dalam diri tokoh dan motif-motif yang mendasari perbuatan tokoh pun diulas dalam tahapan ini.

Dalam tahap interpretasi, semua gagasan dan tanggapan yang hadir diterima. Jawaban salah atau benar tidak begitu diperhatikan asalkan jawaban siswa didukung alasan yang tepat dan logis. Pada tahap ini, peran guru tampak pada penanaman nilai-nilai moral, estetika dan etika, budaya, dan nilai-nilai humanism kepada siswa. Guru dapat menyentuh hati nurani siswa melalui perasaan simpati dan empati kepada tokoh-tokoh protagonis. Selain itu, tokoh antagonis pun dapat digunakan sebagai media penyelidikan

untuk memahami aspek psikis dan motif-motif tokoh berbuat jahat. Kedua tokoh ini menjadi motivator sebagai cermin diri dan keteladanan juga sebagai sikap kritis dalam menghadapi tokoh-tokoh antagonis dalam kehidupan nyata.

Baik nilai moral, budaya, maupun etika, digali dalam tahapan interpretasi. Siswa diminta berkontribusi untuk mengemukakan pendapatnya seluas-luasnya. Di tahap inilah proses transformasi kognisi dan emosi siswa dilibatkan. Guru dapat menstimulus siswa untuk bagaimana bersikap, bertindak, atau berbuat bila mereka berperan sebagai tokoh dalam cerita. Hal ini secara tidak langsung akan membina siswa memilih dan menentukan karakter apa saja yang patut diteladani. Selain itu, membuka pandangan siswa mengenai karakter, tingkah laku, dan sikap manusia secara umum.

Tahap ketiga, tahapan re-kreasi. Tahapan ini adalah tahapan pendalaman terhadap karya sastra yang telah dibaca, ditonton, dan diapresiasi. Tahap ini merupakan puncak tingkat kognisi yang paling tinggi. Siswa menciptakan sebuah karya sastra yang merupakan tanggapan atau responsnya terhadap sastra. Kegiatan ini berupa mengkreasi kembali yang telah dipahaminya. Misalnya, dengan jalan menukar peran pengarang, penulisan kembali bagian tertentu dari sudut pandang salah satu pelaku, mengubah bentuk cerita ke dalam bentuk drama atau sebaliknya, menuliskan suatu bagian dalam sastra klasik dengan gaya bahasa masa kini, mengembangkan cerita berdasarkan versi atau pengalaman hidupnya, dan sebagainya.

Guru dalam tahapan ini berperan sebagai motivator dan konsulat bagi siswa untuk mengkreasi, menciptakan, menghasilkan produk

karya sastra sesuai dengan pemahaman dan analisa berpikirnya terhadap isi karya sastra tersebut. Siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai etika ini dalam kehidupan yang menjadi dasar karakter. Siswa dapat memoles karakter yang baik atau buruk melalui sikap, tingkah laku, perbuatan, bahkan tuturan tokoh-tokoh cerita yang diciptakannya.

SIMPULAN

Pengajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran karya sastra selain keterampilan berbahasa. Dalam penerapannya, pengajaran sastra tidak lepas dari penanaman nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pengajaran sastra menjadi salah satu pengembangan kepribadian anak dalam perilaku, sikap, yang ditranskripsikan dalam bentuk cerita atau naratif. Walaupun sastra memiliki ciri kekhasan sendiri dalam mengolah struktur, isi, dan bahasanya, tetapi dapat juga menjadi media yang edukatif dalam membina karakter.

Materi sastra yang dikembangkan dalam rumusan-rumusan kompetensi dasar mengarahkan guru untuk merencanakan sebuah pembelajaran yang di dalamnya dapat ditanamkan pembentukan karakter. Dengan memperhatikan karakteristik perkembangan moral siswa, guru dapat merancang pengajaran sastra dengan masukan pada pembinaan karakter.

Pembinaan karakter siswa dapat ditempuh dengan pendekatan pengajaran. Pendekatan yang dapat diterapkan perlu memperhatikan pemilihan pendekatan yang tepat. Misalnya, di tingkat pendidikan dasar, pendekatan terpadu, pendekatan tematik, maupun pendekatan kecakapan hidup (*life skill*) dapat diterapkan. Perkembangan anak pada masa-masa ini masih dalam tahap peniruan, sehingga guru dapat mudah

memberikan contoh sikap dan karakter yang baik. Berdasarkan fakta ini, pembinaan karakter perlu dilakukan sejak dini, saat masa kanak-kanak dan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westeijn. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*, diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahayu, Risa. (2011). "Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia dalam Pendidikan Karakter". tidakditerbitkan. (http://www.skp.unair.ac.id/...guru/pengajaran/apresiasi_RisaRahayu_1735P/) diunduh 18 November 2011.
- Siska, Yulia; Yufiarti; Japar, M. (2020). Implementation of Character Education Values in Social Studies Learning of Elementary School. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (1), 1954-1967. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200302>
- Uno, H. Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Hakiim, Lukmanul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suryaman, Maman. (2010). "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra". *Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta* (http://www.prints.uny.ac.id/3779/1/09/maman_suryaman_EDIT.pdf) diunduh 18 November 2011.
- Wicaksono, Andri. (2016). Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik), *Jentera*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, pp. 7-21.